

NEWS RELEASE DARI ADARO ENERGY

Untuk informasi lebih lanjut silakan menghubungi:

Bpk. Andre J. Mamuaya

Direktur dan Sekretaris Perusahaan

Tel: (6221) 521 1265

Fax: (6221) 5794 4685

Email: corpsec@ptadaro.com

LABA BERSIH ADARO ENERGY MENINGKAT 109%

Jakarta, 28 November 2008 – PT Adaro Energy Tbk (IDX - ADRO) mengumumkan bahwa laba bersih konsolidasi yang sudah direview meningkat 109% sehingga mencapai Rp686 milyar untuk sembilan bulan pertama tahun 2008, dari laba bersih Rp329 milyar pada 9M07. Faktor utama yang menyebabkan peningkatan yang signifikan pada laba bersih adalah realisasi peningkatan harga jual batubara dan peningkatan produksi. Peningkatan laba bersih juga ditopang oleh peningkatan beban pokok pendapatan yang relatif lebih rendah (38%). Laba usaha Adaro Energy tidak terpengaruh oleh beban *non-recurring* dan meningkat 78% menjadi Rp2.719 milyar. EBITDA meningkat 86% hingga mencapai Rp 2.868 milyar dari Rp 1,538 milyar pada tahun 2007 dan margin EBITDA meningkat dari 18% menjadi 23%.

Ringkasan Kinerja Sembilan Bulanan tahun 2008

	9M08	9M07	% perubahan
Volume Produksi (jutaan ton)	28.745	27.202	6%
Volume Penjualan (jutaan ton)	30.942	28.393	9%
Pendapatan Bersih (milyar Rp)	12.386	8.415	47%
Beban Pokok Pendapatan (milyar Rp)	9.237	6.715	38%

	9M08	9M07	% perubahan
Laba Usaha (milyar Rp)	2.719	1.526	78%
Laba Bersih (milyar Rp)	686	329	109%
EBITDA (milyar Rp)	2.868	1.538	86%
Return On Invested Capital	7,1%	3,0%	4%
Total Aktiva (milyar Rp)	31.569	14.807	113%
Kas dan Setara Kas (milyar Rp)	2.537	1.434	77%
Total Pinjaman Berbunga (milyar Rp)	8.032	8.578	- 6%
Biaya Pinjaman Bank Jangka Panjang dalam AS\$	3,89% - 5,74%	5,09% - 16,9%	
Modal Saham (milyar Rp)	14.071	352	39x
Rasio Hutang Bersih terhadap Ekuitas	0,42	22,51	

Bpk. Garibaldi Thohir, Direktur Utama Adaro Energy mengatakan:

“Kami sangat gembira dengan kinerja yang telah dicapai dalam sembilan bulan pertama tahun 2008 ini. Dengan pencapaian target produksi maupun penjualan serta mempertahankan peningkatan biaya pada skala minimum, kami telah meningkatkan imbal hasil, marjin, dan menghasilkan penciptaan nilai yang signifikan. Kami siap untuk terus menaikkan volume tahun depan. Selain itu, kondisi neraca yang kuat, posisi kas yang baik, serta arus kas yang solid menempatkan kami pada posisi yang sangat kondusif untuk mengelola resiko yang terkait dengan krisis keuangan yang sedang berlangsung.”

Penjualan Bersih

Karena faktor permintaan yang kuat, volume penjualan gabungan, yang juga meliputi 1,2 milyar ton perdagangan batubara pihak ketiga, meningkat sebesar 9% menjadi 30,9 juta ton. Walaupun pada awal tahun kondisi cuaca buruk, volume produksi tetap meningkat, yaitu sebesar 6% sehingga mencapai 28,7 juta ton. Walaupun curah hujan yang tinggi menyebabkan penundaan dan menimbulkan biaya *demurrage* yang terjadi di luar kebiasaan pada awal tahun, hasil produksi Adaro Energy untuk 9M08 tetap tidak berkurang sekalipun musim hujan di Kalimantan Selatan dan Timur telah mengakibatkan curah hujan yang sangat tinggi di daerah penambangan. Sementara itu, banyak perusahaan penambangan batubara lainnya mengalami hambatan dalam kegiatan produksi dalam kuartal tersebut.

Karena adanya peningkatan harga jual rata-rata dan volume komparatif, dalam sembilan bulan pertama tahun 2008, total pendapatan konsolidasi (direview) Adaro Energy naik sebesar 47% menjadi Rp12.386 milyar atau setara dengan AS\$1.340 juta. Sampai bulan Januari 2008, Adaro Energy hanya memiliki kepemilikan minoritas atas IBT dan CTI. Karena itu, kinerja kedua perusahaan ini tidak dikonsolidasikan dengan kinerja konsolidasi 9M07. Adaro Energy tetap berada pada posisi yang baik, yang memungkinkan untuk mencapai target yang ditetapkan untuk tahun 2008.

Adaro Energy memfokuskan usahanya pada tiga segmen bisnis: Penambangan dan Perdagangan Batubara, Jasa Penambangan, dan segmen lainnya. Dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2007, pada 9M08, pendapatan gabungan dari penambangan dan perdagangan batubara, yang dihasilkan secara keseluruhan oleh Adaro Energy, Adaro Indonesia, dan Coaltrade, meningkat sebesar 43% hingga mencapai AS\$1.237 juta (Rp11.436 milyar), dan meliputi 92% dari total pendapatan Adaro Energy. Adaro Indonesia menghasilkan pendapatan batubara sebesar AS\$1.131 juta (Rp10.457 milyar), dimana AS\$181 juta (Rp1.673 milyar) merupakan pendapatan yang diperoleh dari penjualan kepada Coaltrade, yang merupakan *sister company* (dimiliki grup yang sama) yang berdomisili di Singapura. Maka dari itu, setelah eliminasi untuk transaksi *inter-company*, pendapatan Adaro Indonesia adalah sebesar AS\$950 juta (Rp8.783 milyar). Dari hasil aktifitas perdagangan dengan perusahaan terkait maupun dengan pihak ketiga, pendapatan Coaltrade adalah sebesar AS\$272 juta (Rp2.517 milyar) selama 9M08.

Jasa penambangan (yang dilakukan oleh kontraktor penambangan milik perusahaan yaitu SIS) menghasilkan pendapatan (setelah eliminasi transaksi *inter-company*) sebesar Rp784 milyar, yang mencerminkan peningkatan sebesar 78% sebagai akibat peningkatan biaya jasa dan volume.

Pendapatan lain-lain sebesar Rp165 milyar sebagian besar dihasilkan oleh aktifitas fasilitas pelabuhan dan operasional *coal terminal* Adaro Energy, yaitu IBT.

Harga jual gabungan rata-rata Adaro Energy meningkat karena ditopang oleh peningkatan permintaan dan keterbatasan pasokan *seaborne thermal coal*.

Data Pendapatan per Anak Perusahaan

Adaro Indonesia

Selama kuartal ketiga tahun 2008, Adaro Indonesia meningkatkan pengupasan lapisan tanah penutup (*overburden removal*) sebesar 26% hingga mencapai 46,32 juta bank (in situ) cubic meters (bcm), dan menambah produksi batubara sebesar 10% menjadi 10,5 juta ton, serta menghasilkan peningkatan sebesar 6% terhadap produksi batubara untuk periode 9M08 sehingga mencapai 28,7 juta ton. Seperti yang terjadi pada produksi, volume penjualan pada kuartal ketiga tahun 2008 meningkat 14% dari periode yang sama tahun lalu sehingga mencapai 10,9 juta ton, karena angka penjualan 9M08 naik 7% menjadi 29,7 juta ton. Selama kuartal ketiga tahun 2008, Adaro Indonesia mampu memproduksi batubara setara dengan 42 juta ton per tahun, yang merupakan batas bawah dari target produksi yang ditetapkan untuk tahun 2009.

Pendapatan, pada kuartal ketiga tahun 2008 maupun 9M08 telah melebihi pendapatan tahun lalu maupun target yang telah ditetapkan. Pendapatan penjualan dalam kuartal ketiga tahun 2008 meningkat 48% menjadi AS\$436 juta (Rp4.027 milyar), sedangkan dalam 9M08 pendapatan penjualan meningkat sebesar 32% menjadi AS\$1.131 juta (Rp10.457 milyar).

Coaltrade

Selama 9M08, pendapatan Coaltrade adalah AS\$272 juta (Rp 2.517 milyar), yang mencerminkan peningkatan sebesar 10% dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu. Coaltrade menjual 6,2 juta ton batubara pada periode 9M08, dimana 0,87 juta ton dari angka tersebut merupakan batubara pihak ketiga. Pada tahun 2007, Coaltrade menjual 7,4 juta ton batubara.

IBT

Selama sembilan bulan pertama tahun 2008, pendapatan IBT menurun 29% menjadi US\$29 juta (Rp270 milyar), yang setelah eliminasi untuk transaksi *interrelated* menjadi sebesar Rp95 milyar. Penurunan pendapatan IBT ini telah dikompensasikan (bahkan dalam skala yang lebih besar) dengan peningkatan efisiensi yang dicapai oleh Adaro Indonesia dengan pemuatan batubara dalam jumlah yang lebih besar di pelabuhan Taboneo.

SIS

Selama 9M08, pendapatan SIS meningkat sebesar 28% hingga mencapai Rp1.266 milyar (AS\$137 juta), yang setelah eliminasi untuk transaksi *interrelated* menjadi sebesar Rp784 milyar (AS\$85 juta).

Beban Pokok Pendapatan

Selama sembilan bulan pertama tahun 2008, beban pokok pendapatan Adaro Energy meningkat sebesar 38% hingga mencapai Rp9.237 milyar, yang sebagian besar disebabkan oleh peningkatan volume produksi dan biaya penambangan per ton.

Penambangan dan Perdagangan Batubara

Biaya penambangan dan perdagangan batubara meningkat 31% menjadi Rp8.309 milyar. Termasuk dalam biaya ini adalah *excavation* (penggalian), *hauling* (pengangkutan), *crushing* (peremukan), *barging* (pemuatan tongkang), *ship loading* (pemuatan kapal) dan biaya pemasaran dari Adaro Indonesia serta sebagian kecil merupakan pembelian batubara pihak ketiga.

Biaya penambangan meningkat 32% sehingga mencapai Rp3.912 milyar yang disebabkan oleh peningkatan sebesar 34% pada pengupasan lapisan tanah penutup yang mencapai 120 juta bcm (bank cubic meters) dan peningkatan sebesar 6% pada produksi batubara menjadi 28,7 juta ton. Aktifitas utama Adaro Energy adalah penambangan batubara yang dilakukan oleh Adaro Indonesia pada lokasi penambangan Tutupan di Kalimantan Selatan. Adaro Indonesia mempekerjakan empat kontraktor penambangan untuk melaksanakan penggalian (*excavation*) penambangan, serta untuk mengangkut batubara sepanjang 75 km dari jalan milik perusahaan menuju fasilitas sungai di Kelanis. Biaya penambangan meliputi biaya untuk menambang dan mengangkut batubara ke Kelanis. Kontraktor Adaro dibayar per ton untuk lapisan tanah penutup yang mereka kupas dan batubara yang mereka keluarkan.

PT Pamapersada Nusantara (“PAMA”), yang dimiliki oleh PT United Tractors Tbk, menyumbang hampir setengah dari seluruh volume produksi batubara Adaro Indonesia. Sementara itu, PT Bukit Makmur Mandiri Utama (“BUMA”) dan anak perusahaan Adaro Energy yaitu PT Saptaindra Sejati (“SIS”) masing-masing menghasilkan 20%. PT Rahman Abdijaya (“RAJ”), perusahaan yang terkait dengan Adaro, menangani sekitar 10% dari operasi penambangan. Sejak tahun 1992, setiap tahun Adaro meningkatkan produksi tahunannya. Kunci pencapaian target Adaro adalah kesinambungan dan stabilitas layanan dari tim manajemen di Kalimantan, kemampuan teknis tim penambangan yang solid, program perbaikan yang dilakukan secara terus-menerus oleh Adaro dan para kontraktornya, serta kerjasama jangka panjang, stabil, dan saling menguntungkan dengan para kontraktornya. Pendekatan ini akan terus mendukung pencapaian target produksi Adaro tahun depan serta di tahun-tahun berikutnya.

Pemrosesan Batubara (Coal Processing)

Di Kelanis, Adaro Indonesia meremukan (*crushing*) dan memuat (*loading*) batubara ke dalam kapal tongkang untuk kemudian diangkut sepanjang Sungai Barito. Biaya peremukan batubara di

Kelanis masuk ke dalam kategori proses batubara (*coal processing*), yang pada 9M08 meningkat sebesar 6% menjadi Rp573 milyar, seiring peningkatan produksi batubara.

Total Biaya Produksi

Sebagai akibat dari peningkatan penambangan, total biaya produksi Adaro Energy meningkat 28% menjadi Rp4.486 milyar.

Pengangkutan dan Bongkar Muat

Dari Kelanis, batubara diangkut dengan tongkang sepanjang 240 km sepanjang Sungai Barito untuk selanjutnya dimuat ke kapal untuk ekspor di pelabuhan Taboneo atau fasilitas pelabuhan yang dikelola oleh IBT. Pengiriman untuk pasar domestik diangkut dengan tongkang langsung ke berbagai lokasi. Biaya-biaya ini, yang disebut sebagai biaya pengangkutan dan bongkar muat, meningkat 8% menjadi Rp1.993 milyar, sesuai dengan peningkatan produksi. Pengangkutan batubara dari Kelanis sebagian dikelola oleh pihak yang terkait, sehingga 24% atau Rp479 milyar dari total biaya ini dibayarkan ke pihak-pihak terkait tersebut. Cara ini membantu dalam upaya memperoleh harga dan pelayanan yang baik dari pihak-pihak yang tidak terkait. Sebagai bagian dari rencana perusahaan untuk meningkatkan integrasi serta kendali atas operasi, ke depannya Adaro Energy akan mengakuisisi beberapa perusahaan transportasi batubara yang terkait.

Pada bulan Oktober 2008, Adaro Energy sudah merampungkan uji coba alur baru yang dikeruk di mulut sungai Barito dekat Banjarmasin, Kalimantan Selatan dengan baik. Pengerukan ini merupakan langkah yang sangat penting dalam program efisiensi dan rencana ekspansi keseluruhan Adaro Energy, dan dapat dirampungkan lebih awal, sehingga dapat beroperasi secara penuh pada bulan Januari 2009.

Pembayaran Dana Hasil Produksi Batubara(Royalti) kepada Pemerintah

Royalti meningkat sebesar 47% pada periode 9M08 mencapai Rp928 milyar yang dikarenakan oleh peningkatan pendapatan batubara yang dihasilkan oleh Adaro Indonesia. Berdasarkan Perjanjian Kerjasama Pengusahaan Pertambangan Batubara (PKP2B) atau *Coal Cooperation Agreement (CCA)* yang ditandatangani pada tahun 1982 yang merupakan ijin operasional Adaro serta Perjanjian Kerjasama Penjualan Batubara dengan Pemerintah, perusahaan harus membayar royalti sebesar 13,5% dari pendapatan batubara setelah dikurangi biaya transportasi batubara setelah keluar dari fasilitas pemrosesan akhir yang sekarang ini berada di fasilitas sungai di Kelanis, serta biaya-biaya lain yang disepakati di muka. Perhitungan Adaro atas harga jual bersih ini bisa menjadi objek audit yang dilakukan oleh Pemerintah.

Pembayaran royalti Adaro dikompensasikan dengan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) yang harus dibayar oleh Adaro atas barang dan jasa yang dibeli oleh perusahaan. Menurut ketentuan CCA, Adaro Indonesia harus membayar pajak penghasilan dengan tarif 45% dan bebas dari seluruh pajak atau retribusi lain selain dari yang disepakati dalam CCA. Berdasarkan CCA, jika Adaro harus membayar pajak atau retribusi lain, Pemerintah akan mengembalikan pembayaran itu sepanjang periode operasi penambangan. Pemerintah memperkenalkan konsep PPN pada tahun

1984, dan sampai pada tahun 2000, Adaro Indonesia dapat mengkompensasikan PPN yang harus dibayarkan atas pembelian barang dan jasa dengan PPN yang ditariknya dari penjualan batubara. Untuk kelebihan pembayaran PPN yang belum terkompensasikan, Pemerintah akan memberi penggantian kepada Adaro. Sejak tahun 2001, sejalan dengan upaya meningkatkan ekspor batubara, pemerintah mengeluarkan satu keputusan yang menyatakan bahwa PPN tidak lagi diterapkan pada batubara. Akibatnya, Adaro Indonesia tidak dapat lagi mengkompensasikan pembayaran PPN. Adaro mulai mengkompensasikan royalti yang terhutang kepada pemerintah dengan PPN yang seharusnya sudah dimintakan kembali pengantiannya (reimbursed). Sampai dengan tanggal 30 September 2008, Adaro Indonesia sudah mengkompensasikan klaim atas PPN masukan dengan pembayaran royalti sebesar AS\$200 juta atau setara dengan Rp1.848 milyar.

Pembelian Batubara

Perusahaan perdagangan Adaro Energy yaitu Coaltrade Services International memperdagangkan batubara yang dibeli dari pihak ketiga dan menyediakan *coal blends* dan *Envirocoal* yang diperoleh secara langsung dari Adaro Indonesia. Coaltrade menjual 6,2 juta ton batubara pada 9M08, dimana 0,86 juta ton dari jumlah tersebut merupakan batubara dari pihak ketiga. Pada tahun 2007, Coaltrade menjual 7,4 juta ton batubara, dimana 1,6 juta ton-nya merupakan batubara pihak ketiga. Pembelian batubara meningkat 194% dan mencapai Rp586 milyar setelah Coaltrade dikonsolidasikan pada bulan Januari 2008 dan juga karena peningkatan volume dan harga jual.

Amortisasi Properti Penambangan

Amortisasi properti penambangan pada 9M08 meningkat 17 kali dan mencapai Rp101 milyar. Peningkatan besar-besaran ini terutama disebabkan oleh peningkatan nilai aktiva properti penambangan sehubungan dengan pengakuisisian anak perusahaan yaitu Adaro Indonesia, yang dibayar dengan menggunakan sebagian besar perolehan IPO pada tanggal 16 Juli 2008. Karena perbedaan yang signifikan antara nilai buku dari perusahaan yang diakuisisi dan nilai akuisisinya, nilai aktiva properti penambangan Adaro Energy meningkat menjadi Rp10.196 milyar. Angka ini akan diamortisasi dengan menggunakan metode unit produksi, yang menghubungkan nilai amortisasi dengan manfaat ekonomis di masa depan sampai periode akhir produksi seperti yang diperkirakan.

Jasa Penambangan

Jasa penambangan meningkat 97% dan mencapai Rp734 milyar yang dikarenakan oleh biaya pemakaian bahan yang lebih tinggi, yang meningkat sebesar 92% sampai Rp319 milyar. Sebagian besar jasa penambangan adalah biaya pemakaian bahan, dan biaya pemakaian bahan ini sebagian besar meliputi biaya untuk bahan peledak tambang. Biaya karyawan meningkat 104% dan mencapai Rp100 milyar sedangkan perbaikan & pemeliharaan meningkat 100% dan mencapai Rp102 milyar.

Pemasok Utama

Tiga pemasok yang utama merupakan pihak ketiga dan masing-masing meliputi transaksi yang melebihi 10% dari total pembelian konsolidasi dan secara bersama-sama, mereka meliputi 25% dari biaya pendapatan Adaro Energy. Pemasok yang terbesar, PT Pamapersada Nusantara, merupakan kontraktor penambangan Adaro Indonesia yang terbesar. Transaksi dengan PAMA menurun 18% menjadi Rp1.157 milyar. Transaksi dengan PT Batuah Abadi Lines, yang menyediakan jasa transportasi batubara ke beberapa pelabuhan, meningkat 25% dan mencapai Rp682 milyar, sedangkan transaksi dengan PT Bukit Makmur Mandiri Utama, yang menyediakan jasa penambangan dan transportasi batubara di dalam lokasi penambangan Adaro Indonesia turun 13% menjadi Rp464 milyar. Nilai yang lebih rendah pada 9M08 pada PAMA dan Bukit Makmur disebabkan karena nilai 9M07 masih termasuk beban bahan bakar. Sebagai upaya penghematan dan untuk memastikan pencapaian margin yang dianggarkan, Adaro Energy mulai mengelola harga bahan bakar dengan lebih baik di tahun 2008 dengan memasok sebagian besar kebutuhan bahan bakar bagi seluruh grup dan kontraktornya.

Laba Kotor dan Margin

Laba kotor Adaro Energy meningkat sebesar 85% dan mencapai Rp3.148 milyar sedangkan margin laba kotor meningkat dari 20% menjadi 25%.

Beban Operasi

Beban operasi Adaro Energy meningkat 146% dan mencapai Rp429 milyar karena komisi penjualan dan biaya karyawan yang lebih tinggi. Beban operasi meliputi 4% dari total gabungan beban pokok pendapatan dan beban operasi, yang meningkat dari 2,5% pada 9M07.

Penjualan dan Pemasaran

Beban penjualan dan pemasaran meningkat 153% menjadi Rp311 milyar. Komisi penjualan meningkat 116% dan mencapai Rp225 milyar karena peningkatan volume dan harga. Beban penjualan dan pemasaran lainnya meningkat sebesar 347% menjadi Rp85 milyar.

Umum dan Administrasi

Beban umum dan administrasi meningkat 127% dan mencapai Rp118 milyar karena peningkatan biaya karyawan dan beban umum & administrasi lainnya. Biaya karyawan meningkat 136% dan mencapai Rp59 milyar sedangkan beban umum & administrasi lainnya meningkat 144% sehingga mencapai Rp56 milyar.

Laba Usaha dan Margin

Laba usaha Adaro Energy meningkat 78% dan mencapai Rp2.719 milyar sedangkan margin usaha meningkat dari 18% menjadi 22%.

Beban Lainnya

Beban lainnya Adaro Energy meningkat 1.5% menjadi Rp476 milyar. Penurunan yang signifikan pada beban bunga dan beban keuangan yang dikarenakan oleh pembiayaan kembali (refinancing) atas pinjaman pada suku bunga yang lebih rendah tidak cukup untuk mengofset peningkatan yang signifikan pada amortisasi goodwill maupun penurunan yang signifikan pada pendapatan bunga, karena pendapatan dari pinjaman yang diberikan kepada pihak-pihak terkait dieliminasi sehubungan dengan akuisisi atas pihak-pihak terkait tersebut, dan kemudian dikonsolidasikan dengan Adaro Energy setelah IPO. Pendapatan lainnya juga mengikutsertakan Rp20 milyar keuntungan selisih kurs karena Rupiah yang sedikit menguat mengurangi nilai hutang perusahaan dalam AS\$.

Beban Bunga dan Beban Keuangan

Pada 9M08, beban bunga dan beban keuangan Adaro Energy menurun sebesar 51% menjadi Rp452 milyar. Faktor utama dari penurunan ini adalah refinancing pinjaman jangka panjang untuk suku bunga yang lebih rendah. Pada bulan Desember 2007, Adaro Energy melakukan refinancing atas hutang bank, mezzanine facility, dan obligasi dengan pinjaman sindikasi *unsecured* sebesar AS\$750 juta dengan jangka waktu lima tahun yang dikepalai oleh DBS Bank Ltd., SMBC, Standard Chartered Bank, MUFJ, dan UOB. Pada bulan Maret 2008, Adaro Energy berupaya mempertahankan tingkat beban bunga yang rendah ini dengan melakukan *swap* terhadap porsi AS\$-LIBOR dari *term loan* sindikasi dengan tingkat bunga tetap, yang menghasilkan tingkat suku bunga di bawah 4,5%. Pada akhir tahun 2008, Adaro Energy akan memiliki AS\$920 juta pinjaman berbunga (kotor), tidak termasuk total hutang sewa guna usaha untuk SIS sebesar Rp818 milyar. Termasuk dalam nilai ini adalah AS\$600 juta yang merupakan sisa Pinjaman Sindikasi DBS, AS\$80 juta dari fasilitas pinjaman revolving jangka pendek yang diberikan oleh DBS, ANZ, SCB, dan UOB (Pinjaman Sindikasi Jangka Pendek DBS), yang menimbulkan beban bunga yang hampir sama dengan Pinjaman Sindikasi DBS, dan AS\$240 juta penarikan (*draw down*) dari Senior Credit Facility SIS dengan jangka waktu lima tahun sebesar AS\$300 juta, yang menimbulkan biaya sekitar 5,5%. Untuk tahun 2009, dengan perkiraan biaya pinjaman sebesar 5% dan tanpa penarikan ataupun pinjaman baru, beban bunga Adaro Energy diperkirakan sebesar AS\$46 juta.

Beban keuangan yang ditanggungkan mencerminkan biaya yang timbul karena pinjaman jangka panjang. Komponen ini juga meliputi pinjaman bank dan mezzanine facility yang membiayai LBO pada bulan Juni 2005 serta refinancing yang dilakukan kemudian. Untuk menurunkan beban bunga, Adaro Energy menerbitkan *notes* dengan biaya yang lebih rendah pada tahun 2005 dan melakukan refinancing atas pinjaman-pinjaman lainnya pada bulan Desember 2005, Desember 2006, serta pada bulan Maret dan Desember 2007. Sehubungan dengan refinancing yang dilakukan pada bulan Desember 2007, yang melunasi *mezzanine facility* dan obligasi korporasi, amortisasi beban keuangan yang ditanggungkan menurun 88% dan mencapai Rp26 milyar.

Pendapatan Bunga

Pendapatan bunga menurun 91% dan mencapai Rp40 milyar karena pendapatan bunga dari pinjaman yang diberikan kepada pihak-pihak terkait turun 97,5% dan mencapai Rp10 milyar. Total pinjaman yang diberikan menurun karena Adaro Energy telah menyelesaikan akuisisi internal terhadap pihak terkait dengan menggunakan perolehan IPO. Dengan mengkonsolidasikan pihak-pihak ini, Adaro Energy mengeliminasi pinjaman internal.

Keuntungan dari Penjualan Anak Perusahaan

Sebelum dan sesudah IPO, Adaro Energy telah mengakuisisi dan melepaskan perusahaan entitas sependengali dalam rangka menyederhanakan dan mengkonsolidasikan struktur perusahaan. Akibatnya, Adaro Energy merealisasikan keuntungan Rp98 milyar dari penjualan anak perusahaan.

Keuntungan dari Penjualan Efek yang Tersedia untuk Dijual

Dalam bulan Desember 2007, Adaro Energy menunjuk PT Recapital Asset Management untuk mengelola dana sebesar Rp1.728 milyar dengan berinvestasi pada reksadana, obligasi, dsb. Pada 9M08, Adaro Energy dan anak perusahaan mencairkan sebagian investasi ini yaitu sebesar Rp653 milyar, dan merealisasi keuntungan sebesar Rp41 milyar.

Amortisasi Goodwill

Amortisasi goodwill meningkat tajam yaitu 81 kali sehingga mencapai Rp242 milyar. Peningkatan ini berkaitan dengan peningkatan goodwill pada neraca, menjadi Rp8.519 milyar dari Rp12 milyar. Goodwill Adaro Energy meningkat karena mencerminkan aktifitas akuisisi yang dilakukannya dengan menggunakan perolehan IPO, dan selisih yang besar antara harga akuisisi dengan nilai buku beberapa anak perusahaan yang diambilalih.

Beban Pajak Penghasilan

Pada 9M08, beban pajak penghasilan Adaro Energy meningkat 100% dan mencapai Rp1.044 milyar, sejalan dengan peningkatan harga jual dan volume. Adaro Energy membayar pajak penghasilan tahunan dengan tarif 30%. Tetapi, Adaro Indonesia, yang menjalankan penambangan dan memegang konsesi, menurut ketentuan CCA, harus membayar pajak penghasilan tahunan dengan tarif 45%.

Tarif pajak efektif konsolidasi Adaro Energy pada 9M08 adalah 46,5% yang dikarenakan oleh beberapa komponen *non-deductible*, misalnya amortisasi goodwill serta kerugian yang dilaporkan oleh anak perusahaan yaitu SIS dan MSW.

Laba Sebelum Akuisisi

Laba sebelum akuisisi mencerminkan laba yang dihasilkan oleh kepemilikan minoritas atas anak perusahaan sebelum anak-anak perusahaan tersebut diakuisisi oleh Adaro Energy menggunakan perolehan IPO tanggal 16 Juli 2008. Maka dari itu, laba bersih Adaro Energy harus dikurangi dengan bagian dari laba anak perusahaan yang bukan merupakan hak Adaro Energy, yang bernilai Rp163 milyar.

Laba Bersih

Laba bersih Adaro Energy meningkat 109% menjadi Rp686 milyar sementara marjin laba bersih meningkat dari 4% menjadi 5,5%.

Laba bersih per saham (EPS) untuk periode sembilan bulan tahun 2008 adalah Rp 29. Untuk 9M07, EPS adalah Rp 229, namun walaupun sudah memperhitungkan efek dari *stock split* 10.000:1 yang efektif pada bulan Desember 2007, angka tersebut belum memperhitungkan peningkatan modal saham yang terjadi pada bulan Desember 2007, Januari 2008 dan IPO.

Pemahaman mengenai laba Adaro Energy dalam kaitan dengan aktifitas bisnisnya dapat diperoleh dengan melihat laba bersihnya setelah menambahkan kembali Rp163 milyar laba sebelum akuisisi dan Rp356 milyar yang merupakan pos luar biasa sehubungan dengan terjadinya kondisi curah hujan yang tidak lazim pada awal tahun yang mengakibatkan biaya *demurrage* yang tinggi, dan kemudian mengurangi Rp41 milyar yang merupakan keuntungan dari penarikan sebagian efek tersedia untuk dijual, dan Rp98 milyar dari penjualan anak perusahaan. Perhitungan ini menghasilkan laba sebesar Rp1.066 milyar, atau Rp33 per saham.

EBITDA

EBITDA Adaro Energy meningkat 86% menjadi Rp2.868 milyar dari Rp1.538 milyar pada tahun 2007. Marjin EBITDA meningkat dari 18% menjadi 23%.

Imbal Hasil

Returns on Assets (ROA) tetap stabil pada tingkat 3% sedangkan *Return on Equity (ROE)* menurun dari 125% menjadi 7%. Penurunan ROE terutama disebabkan oleh peningkatan yang signifikan pada ekuitas yang diakibatkan oleh IPO.

	9M08	9M07	% Perubahan
ROA	2,9%	3,0%	0
ROE	6,5%	124,8%	-118%
ROIC	7,1%	3,0%	4%

Pengurangan Biaya

Salah satu faktor utama bagi Adaro Energy dalam melaksanakan penciptaan nilai adalah dengan memaksimalkan tingkat efisiensi dalam beroperasi. Terlebih lagi, dengan kondisi ekonomi global yang sedang mengalami krisis keuangan dan penurunan ekonomi, Adaro Energy akan benar-benar berfokus pada upaya penghematan biaya. Langkah pengurangan biaya yang dilakukan baru-baru ini meliputi pengerukan untuk alur baru pada mulut sungai Barito, suatu strategi yang bukan hanya meningkatkan kapasitas saluran, tetapi juga menghemat biaya karena waktu yang dibutuhkan untuk mencapai lokasi berkurang dari tiga jam menjadi 1,5 jam, dan hanya akan diperlukan satu kapal tunda (sebelumnya memerlukan dua kapal tunda) untuk menarik tongkang melalui saluran tersebut. Tindakan lainnya adalah dengan memindahkan sebagian besar kegiatan muatan kapal (*shiploading*) Adaro Indonesia ke lokasi pemuatan kapal lepas pantai (*open anchorage transshipment*) di Taboneo, yang terletak di mulut sungai Barito. Saat ini sekitar 8 juta ton dimuat ke kapal milik konsumen dari fasilitas pelabuhan yang dioperasikan oleh IBT di Pulau Laut, yang terletak jauh dari sungai Barito. Satu langkah penghematan lainnya yang ditujukan untuk pencapaian margin yang telah dianggarkan adalah dengan pengelolaan harga bahan bakar dengan cara memasok bahan bakar untuk seluruh grup dan kontraktor Adaro Energy. Adaro dapat memperoleh harga yang lebih murah dengan memesan dalam kuantitas besar dan dengan demikian meningkatkan kendalinya atas efisiensi bahan bakar. Pembelian bahan bakar pada pasar *forward* dapat berfungsi sebagai alat lindung nilai untuk memastikan pencapaian margin yang dianggarkan, dimana sebagian kebutuhan bahan bakar telah bisa dipastikan.

Neraca

Total Aktiva

Pada akhir 9M08, total aktiva Adaro Energy meningkat 113% menjadi Rp31.569 milyar. Peningkatan ini ditopang oleh peningkatan aktiva lancar sebesar Rp2.474 milyar atau 55% menjadi Rp6.988 milyar yang terutama terjadi karena peningkatan kas dan setara kas serta penambahan efek yang tersedia untuk dijual sebesar Rp1.156 milyar. Tetapi, peningkatan terbesar adalah Rp14.288 milyar atau sebesar 139% pada aktiva non lancar menjadi Rp24.582 milyar, yang disebabkan oleh peningkatan aktiva tetap dan pengakuisisian terhadap anak perusahaan dengan menggunakan perolehan IPO.

Aktiva Lancar

Kas dan Setara Kas

Kas dan setara kas Adaro Energy meningkat 77% menjadi Rp2.536 milyar atau AS\$270 juta, karena masuknya perolehan dari IPO maupun dari kegiatan operasional. Dari Rp1.116 milyar kas di bank, porsi yang terbesar berada di PT Bank Sumitomo Mitsui Indonesian dan Sumitomo Mitsui Banking Corp. Dari kas di bank, Rp340 billion disimpan dalam mata uang dolar AS sedangkan Rp194 billion dalam Rupiah. Porsi yang terbesar kedua, yaitu sebesar Rp501 milyar, disimpan di PT Bank DBS Indonesia, dimana Rp458 milyar disimpan dalam mata uang dolar AS dan Rp43 billion dalam Rupiah. Dari kas di bank, 76% disimpan dalam dolar AS.

Adaro Energy juga memegang deposito on call sebesar Rp1.269 milyar dimana sebesar Rp1.107 milyar adalah dalam mata uang AS\$ dan semuanya disimpan di Sumitomo Mitsui Banking Corporation. Kas di bank dan deposito on call meliputi 94% dari kas dan setara kas. Dari akun kas dan setara kas, Rp1.952 milyar atau 77% dari kas dan setara kas adalah dalam mata uang dolar AS.

Pada tanggal 30 September 2008, deposito on call maupun deposito berjangka Adaro Energy menghasilkan suku bunga 8,8% - 12% untuk Rupiah dan 3,6% - 3,85% untuk dolar AS, yang menunjukkan tingkat suku bunga yang lebih tinggi daripada suku bunga yang diperoleh pada tahun 2007, dimana deposito Rupiah hanya menghasilkan suku bunga 4,5%-8% dan deposito dolar AS menghasilkan 2,5%-4,3%.

Efek yang Tersedia untuk Dijual

Dalam bulan Desember 2007, Adaro Energy menunjuk PT Recapital Asset Management untuk mengelola dana sejumlah Rp1.728 milyar dengan menanamkannya pada reksadana, obligasi, saham, dsb. Selama 9M08, Adaro Energy mencairkan sebagian investasi ini yaitu sebesar Rp652 milyar dan merealisasikan keuntungan sebesar Rp41 milyar. Pada tanggal 30 September 2008, nilai *marked-to-market* dari investasi tersebut adalah Rp1.156 milyar.

Piutang Usaha

Piutang usaha Adaro Energy dengan pihak ketiga meningkat 12% menjadi Rp1.399 milyar. Sebagian besar piutang usaha tersebut terkait dengan debitur yang merupakan perusahaan energi baik domestik maupun internasional. Piutang usaha dengan pihak terkait menurun 15% menjadi Rp254 milyar, dan PT Berau Coal tetap menjadi debitur pihak terkait yang terbesar, dengan nilai piutang Rp219 milyar. Dari keseluruhan piutang usaha sebesar Rp1.653 milyar, tidak ada yang dianggap piutang ragu-ragu dan hampir seluruhnya yaitu sebesar Rp1.597 milyar, jatuh tempo dalam kurun waktu 30 hari. Dari total piutang usaha, sebesar Rp1.218 milyar atau 74% adalah dalam mata uang dolar AS.

Uang Muka dan Biaya Dibayar di Muka

Uang muka dan biaya dibayar di muka meningkat 358% menjadi Rp447 milyar, dimana Rp415 milyar adalah untuk uang muka kepada pemasok dengan porsi terbesar. Uang muka dibayarkan kepada pemasok atas bahan bakar dan peralatan.

Persediaan

Persediaan meningkat 46% menjadi Rp260 milyar, karena peningkatan pada kuantitas alat dan perlengkapan untuk kontraktor penambangan dan anak perusahaan yaitu SIS, yang meningkat lebih dari lima kali lipat menjadi Rp156 milyar. Sementara itu, persediaan batubara menurun 56% menjadi Rp53 milyar. Dengan perputaran persediaan batubara hanya selama 2 hari, Adaro Energy berniat meningkatkan persediaan batubara untuk mengurangi kemungkinan hambatan

pemuatan kapal dan biaya *demurrage* terkait, yang dapat terjadi karena tidak tersedianya persediaan batubara.

Pajak Dibayar di Muka

Pajak dibayar di muka meningkat 83% menjadi Rp269 milyar karena biaya dibayar di muka yang terkait dengan PPh 23 meningkat menjadi Rp121 milyar. Pada tingkat anak perusahaan, pembayaran dimuka untuk PPN meningkat 23% menjadi Rp100 milyar.

Pajak yang Bisa Dipulihkan Kembali

Pada tanggal 30 September 2008, pajak Adaro Energy yang dapat diperoleh kembali meningkat sebesar 203% menjadi Rp582 milyar. Nilai ini juga meliputi Rp345 milyar PPN yang belum diofset dengan royalti yang harus dibayarkan kepada Pemerintah Indonesia. Berdasarkan CCA tahun 1982, Adaro Indonesia tidak menjadi objek pajak atau restitusi lain selain yang disepakati pada CCA. Berdasarkan ketentuan CCA, Adaro Indonesia membayar pajak penghasilan dengan tarif 45%. Pada tahun 1984, pemerintah mulai menerapkan PPN, dan sampai tahun 2000, Adaro Indonesia dapat mengkompensasikan PPN masukan yang harus dibayarkan atas pembelian barang dan jasa dengan PPN keluaran yang diperolehnya dari penjualan batubara. Ketika jumlah PPN masukan tersebut tidak bisa dikompensasikan secara penuh, Pemerintah akan memberikan penggantian atas kelebihan PPN masukan yang telah dibayarkan. Mulai tahun 2001, pemerintah mengeluarkan keputusan bahwa PPN tidak lagi diterapkan atas batubara. Maka dari itu, sejak tahun 2001, perusahaan mengurangi nilai royalti dengan nilai PPN yang dapat dikompensasikan. Kebijakan perusahaan adalah untuk mengkompensasikan nilai yang terutang dengan nilai yang lebih kecil dari total nilai PPN yang harus dikompensasikan. Sisa nilai PPN yang tidak terkompensasi oleh royalti telah meningkat sampai Rp345 milyar. Manajemen berpendapat bahwa Adaro dapat memperoleh kembali PPN masukan dengan cara tersebut dan sisa saldo yang belum diterima akan dapat diperoleh seluruhnya.

Likuiditas

Likuiditas Adaro Energy meningkat pada 9M08, dengan rasio kas meningkat dari 0,46 kali pada akhir 9M07 menjadi 0,62 kali pada akhir 9M08. *Current ratio* juga meningkat dari 0,93 kali menjadi 1,17 kali. Perputaran persediaan dari seluruh nilai persediaan, bukan hanya batubara, dan meningkat menjadi 8 hari dari 7 hari pada akhir 9M07.

Walaupun terjadi kondisi keuangan global yang sulit, Adaro Energy terus memantau likuiditas dan tingkat kasnya dengan seksama. Pada saat ini Adaro Energy berkeyakinan akan dapat terus memenuhi kebutuhan kas jangka pendeknya baik dengan kas yang sudah ada, arus kas yang akan masuk, dan fasilitas pinjaman yang ada maupun yang akan diberikan.

Aktiva Tidak Lancar

Aktiva Tetap

Aktiva tetap Adaro Energy meningkat 85% menjadi Rp4.922 milyar pada akhir 9M08. Peningkatan terbesar yang terjadi selama sembilan bulan pertama tahun 2008 adalah penambahan Rp575 milyar atas kompensasi tanah untuk penyelesaian masalah tumpang tindih, dimana Adaro Energy membayar AS\$60 juta atas sekitar 7.000 hektar tanah yang terletak dekat konsesi pertambangan yang terutama ditujukan untuk memudahkan akses dan mengembangkan Cadangan Batubara Wara. Perubahan terbesar jika dibandingkan dengan akhir 9M07 adalah Rp1.461 milyar untuk tambahan mesin, peralatan operasional, dan kendaraan yang berkaitan dengan kontraktor penambangan dan anak perusahaan SIS, dimana sejumlah Rp295 milyar dana dikeluarkan pada 9M08. Dibandingkan dengan 9M07, Rp206 milyar dari tambahan infrastruktur terkait dengan konsolidasi IBT dan selama 9M08, Adaro Energy mengeluarkan Rp52 milyar untuk menambah kapasitas fasilitas peremukan dan penanganan di Kelanis.

Properti Penambangan

Karena dalam pengakuisisian anak perusahaan yang dibiayai oleh perolehan IPO ada perbedaan yang besar antara nilai buku dari perusahaan yang diakuisisi dengan nilai akuisisi, nilai aktiva properti penambangan Adaro Energy meningkat 87 kali menjadi Rp10.196 milyar. Nilai ini akan diamortisasi dengan menggunakan metode volume produksi, yang mengaitkan nilai amortisasi dengan manfaat ekonomis yang akan diperoleh di masa yang akan datang, sampai pada akhir produksi seperti yang diperkirakan.

Goodwill

Hampir sama dengan pengakuisisian hak penambangan, goodwill Adaro Energy juga meningkat untuk mencerminkan aktifitas akuisisi yang dilakukan oleh Adaro Energy dengan menggunakan perolehan IPO, dan perbedaan signifikan antara nilai akuisisi dan nilai buku dari beberapa anak perusahaan yang diambilalih. Goodwill diamortisasi menggunakan metode garis lurus selama 20 tahun. Nilai goodwill meningkat menjadi Rp8.519 milyar dari Rp12 milyar.

Pinjaman kepada Pihak-Pihak Terkait

Pinjaman kepada pihak-pihak terkait menurun 92% menjadi Rp505 milyar setelah perusahaan mengkonsolidasikan pihak-pihak terkait setelah pengakuisisian anak perusahaan dengan menggunakan perolehan IPO terlaksana dan pinjaman tersebut dieliminasi setelah konsolidasi.

Total Kewajiban

Pada akhir 9M08, total hutang Adaro Energy meningkat sebesar Rp3.426 milyar atau 24%, menjadi Rp17.414 milyar. Peningkatan ini terjadi karena peningkatan hutang lancar sebesar Rp1.118 milyar atau 23%, menjadi Rp5.947 milyar, yang terutama disebabkan karena pinjaman bank jangka pendek yang meningkat dua kali lipat, peningkatan hutang usaha pada pihak ketiga, dan peningkatan beban akrual. Peningkatan terbesar adalah sebesar Rp2.308 milyar, atau

peningkatan sebesar 25% pada hutang non lancar menjadi Rp11.467 milyar. Hal ini terjadi terutama karena peningkatan hutang pajak tangguhan dalam skala besar, tetapi juga ditunjang oleh peningkatan hutang sewa.

Kewajiban Lancar

Pinjaman Jangka Pendek

Pinjaman jangka pendek Adaro Energy, yang semuanya dalam dolar AS, meningkat 69% menjadi Rp750 milyar. Pinjaman bank jangka pendek meningkat 104% menjadi Rp750 milyar karena Adaro mengambil pinjaman baru sebesar AS\$80 juta untuk membiayai modal kerja. Selain itu, terhadap dua pinjaman bank jangka pendek dari 9M07 antara anak perusahaan Adaro Energy yaitu SIS dengan PT Bank Ekspor Indonesia and PT Bank Niaga dilakukan refinancing pada bulan Agustus 2008 dengan SIS Senior Credit Facility sebesar AS\$300 juta, dan satu pinjaman dalam jumlah kecil dari PT Bank DBS Indonesia dilunasi pada bulan April 2008. Pinjaman sindikasi jangka pendek sebesar Rp750 milyar diberikan oleh beberapa bank pada bulan Pebruari 2008 dimana DBS Bank Ltd bertindak sebagai *facility agent* (Pinjaman Sindikasi Jangka Pendek DBS). Pada tahun 2008, Adaro telah melakukan penarikan secara penuh terhadap fasilitas ini, yang akan jatuh tempo pada bulan Pebruari 2009 dan memiliki persyaratan yang hampir sama dengan pinjaman sindikasi jangka panjang yang dikepalai oleh DBS Bank Ltd. Adaro Energy mungkin akan mencoba untuk melakukan refinancing terhadap fasilitas pinjaman *revolving* sebelum Pebruari 2009. Pada tanggal 30 September 2008, suku bunga pinjaman bank jangka pendek Adaro Energy adalah 3,7% - 5,0%; lebih rendah dibandingkan dengan 7,5%-8,69% pada tanggal 30 September 2007.

Hutang Usaha

Hutang usaha pihak ketiga Adaro Energy meningkat 30% menjadi Rp1.985 milyar. Sementara itu, hutang usaha pihak terkait meningkat 68% menjadi Rp266 milyar. Hampir seluruh hutang ini jatuh tempo dalam 30 hari, dan 83% bermata uang dolar AS sedangkan 16% dalam Rupiah. Sebagian besar hutang usaha ini timbul dari pembelian suku cadang, jasa pemeliharaan, pembelian batubara, dan jasa penambangan. Hutang pihak ketiga yang terbesar yaitu Rp669 milyar adalah terhadap kontraktor penambangan Adaro Indonesia yang terbesar, yaitu PAMA. Hutang terhadap pihak terkait yang terbesar, yaitu Rp135 milyar adalah terhadap Orchard Maritime Logistics Pte Ltd untuk jasa muatan tongkang, diikuti dengan Rp72 milyar terhadap PT Rahman Abdijaya, yang merupakan salah satu dari empat kontraktor penambangan Adaro Indonesia. Sebagian besar hutang dalam mata uang Rupiah adalah untuk pembelian bahan bakar serta sebagian kecil untuk jasa penambangan dan muatan tongkang.

Hutang Pajak

Hutang pajak Adaro Energy menurun sebesar 21% menjadi Rp907 milyar karena hutang pajak penghasilan korporasi pada tingkat anak perusahaan menurun 20% menjadi Rp873 milyar.

Beban yang Masih Harus Dibayar

Pada akhir 9M08, beban yang masih harus dibayar Adaro Energy meningkat 995 menjadi Rp656 milyar. Peningkatan yang terbesar adalah untuk pengangkutan yang meningkat 21 kali menjadi Rp277 milyar, diikuti dengan beban akrual lainnya yang meningkat 134% menjadi Rp253 milyar. Beban yang masih harus dibayar juga meliputi komponen baru, yaitu biaya penerbitan saham sebesar Rp100 milyar. Sementara itu, bunga akrual menurun 87% menjadi Rp27 milyar.

Bagian Pinjaman Jangka Panjang yang Jatuh Tempo Kurang dari Setahun

Dengan faktor utama peningkatan 124% hutang sewa sehingga menjadi Rp258 milyar dan peningkatan pinjaman bank sebesar 24%, porsi sekarang pinjaman jangka panjang yang akan jatuh tempo dalam setahun meningkat 42% menjadi Rp906 milyar.

Hutang Royalti

Hutang royalti kepada Pemerintah, setelah dipotong PPN yang akan dikompensasikan, menurun 20% menjadi Rp462 milyar. Penurunan ini disebabkan karena penyesuaian yang dilakukan karena audit yang dilakukan oleh Pemerintah terhadap royalti Adaro yang mengharuskan Adaro membayar sebagian dari royalti yang terhutang. Adaro Indonesia menghitung royalti pada tarif 13,5% dari pendapatan batubara setelah dikurangi dengan biaya untuk mentransportasikan batubara di luar fasilitas pemrosesan akhir yang sekarang terletak di fasilitas sungai Kelanis, serta biaya-biaya lain yang disepakati di muka. Fasilitas peremukuan dan pemuatan tongkang Kelanis terletak pada titik dimana jalan muatan dari lokasi penambangan bertemu dengan sungai Barito. Sejak tahun 1999, Adaro menerapkan metode royalti kas yang berdasarkan pada kesepakatan penjualan bersama, yang memenuhi hak Pemerintah yaitu 13,5% dari produksi.

Kewajiban Tidak Lancar

Kewajiban Jangka Panjang setelah Dikurangi dengan Bagian yang Jatuh Tempo dalam Satu Tahun

Sejak pelaksanaan LBO pada tahun 2005, tingkat pinjaman yang tercatat saat ini adalah hasil refinancing dan pembayaran yang dilakukan secara konsisten dan teratur oleh Adaro Energy dengan tujuan untuk menurunkan suku bunga dan saldo pinjaman. Langkah untuk menurunkan porsi dan biaya pinjaman akan tetap diteruskan.

Pada akhir 9M08, Adaro Energy mengurangi pinjaman jangka panjang (setelah dikurangi dengan bagian yang jatuh tempo dalam setahun) sebesar Rp325 milyar atau 4%, menjadi Rp7.944 milyar. Pinjaman jangka panjang berbunga Adaro Energi (tidak termasuk hutang sewa) berkurang 8% menjadi Rp7.384 milyar. Walaupun tidak mengurangi pinjaman jangka panjang secara signifikan, dua fasilitas pinjaman yang diperoleh sejak akhir 9M07, yaitu pinjaman sindikasi pada bulan Desember 2007 yang dikepalai oleh DBS Bank Ltd dan Senior Credit Facility yang diberikan oleh sindikasi bank pada bulan Agustus 2008 turut mengurangi biaya hutang. Hutang bank Adaro Energy hampir seluruhnya dalam dolar AS, dan suku bunga tanggal 30 September 2008 untuk pinjaman bank jangka panjang dalam dolar AS menurun dari 5,09% - 16,9% menjadi 3,89% - 5,74%.

Porsi non lancar dari hutang sewa Adaro Energy meningkat 163% menjadi Rp560 milyar, yang dikarenakan oleh peningkatan sebesar 193% pada hutang sewa terhadap PT Komatsu Astra Finance untuk peralatan penambangan dan sewa baru senilai Rp23 milyar kepada PT Caterpillar Finance Indonesia, juga untuk peralatan penambangan. Pembayaran minimum atas hutang sewa non lancar harus dilakukan dalam kurun waktu yang tidak lebih dari lima tahun.

Pada bulan Desember 2007, anak perusahaan Adaro Energy yaitu Adaro Indonesia dan Coaltrade meminjam AS\$750 juta dari sindikasi bank-bank internasional (SMBC, Standard Chartered Bank, MUFJ dan UOB) yang dikepalai oleh DBS Bank Ltd dengan tanggal jatuh tempo pada bulan Desember 2012, dimana porsi sebesar AS\$550 juta dipinjam oleh Adaro Indonesia dan porsi sebesar AS\$200 dipinjam oleh Coaltrade (Pinjaman Sindikasi DBS). Pinjaman yang terdiri dari AS\$650 juta *term loan facility* dan AS\$100 juta *revolving loan facility* ini digunakan untuk me-refinancing AS\$239 juta (Rp2,183 milyar) saldo pinjaman *mezzanine credit facility* yang dikepalai oleh Goldman Sachs Credit Partners, AS\$144 juta (Rp1,315 milyar) pinjaman dari sindikasi bank, dan nilai *outstanding* sebesar Rp3,631 milyar dari Notes 144-A Adaro Finance BV senilai AS\$400 juta dengan jangka waktu lima tahun yang jatuh tempo pada tanggal 7 Desember 2010. Biaya Pinjaman Sindikasi DBS jauh lebih rendah daripada gabungan beban bunga pinjaman bank (USD-LIBOR + 2,00%), *mezzanine facility* (11,25%), dan *notes* (8,5%). Atas pelunasan dini dari *mezzanine facility* sindikasi yang disebutkan di atas, beserta pinjaman sindikasi dan *Notes*, Adaro Energy membayar beban keuangan sebesar Rp548 milyar. Selain dari mengurangi biaya pinjaman, pinjaman sindikasi DBS juga memperbaiki struktur keuangan Adaro Energy karena instrumen ini bersifat *unsecured*.

Dari AS\$750 juta Pinjaman Sindikasi DBS, pada akhir 9M08, Adaro Energy memiliki saldo AS\$612,5 juta, yang akan dikurangi sehingga menjadi AS\$600 juta pada akhir 2008. Dari AS\$150 juta yang dibayarkan pada tahun 2008, sebesar AS\$100 juta dibayarkan dengan menggunakan perolehan IPO. *Term loan facility* ini dibayarkan per kuartal dimana masing-masing pembayaran sebesar AS\$50 juta harus dibayarkan pada tahun 2009 dan 2010, sebesar AS\$160 juta pada tahun 2011 dan sebesar AS\$240 juta pada tahun 2012. *Revolving loan facility* sebesar AS\$100 juta akan jatuh tempo pada bulan Desember 2010 tetapi dapat diperpanjang sampai bulan Desember 2012. Pada bulan Maret 2008, Adaro Energy melakukan *swap* terhadap porsi USD-LIBOR dari *term loan* sindikasi DBS menjadi bunga tetap, yang menghasilkan suku bunga tetap yang rendah, yaitu di bawah 4,50%.

Dalam bulan Agustus 2008, anak perusahaan Adaro Energy yaitu SIS mengambil *Senior Credit Facility* sebesar AS\$300 juta dan berjangka waktu lima tahun yang diberikan oleh sindikasi bank. Pinjaman ini digunakan untuk melakukan refinancing terhadap pinjaman sebesar AS\$240 juta dengan biaya yang lebih tinggi yang sebelumnya diberikan oleh enam bank lokal serta dua kreditur lainnya. Pinjaman yang baru ini mewajibkan jaminan yang meliputi seluruh piutang usaha dan aktiva tetap milik SIS.

Kewajiban Pajak Tangguhan

Pada akhir 9M08, kewajiban pajak tangguhan Adaro Energy meningkat 541% menjadi Rp3.034 milyar. Peningkatan ini ditopang oleh selisih sementara antara nilai aktiva untuk kepentingan pajak sehubungan dengan akuisisi anak perusahaan dan nilai aktiva untuk kepentingan laporan keuangan. Karena selisih antara harga akuisisi dan nilai buku dari anak perusahaannya, Adaro Energy mencatat selisih tersebut sebagai properti penambangan yang kemudian menimbulkan perbedaan waktu (*timing difference*) antara nilai aktiva untuk kepentingan pajak dan untuk kepentingan laporan keuangan. Maka dari itu, amortisasi hak penambangan tidak dapat mengurangi pajak (*non tax deductible*), dan keuntungan pajak tangguhan yang terkait harus diakui (pengurangan hutang pajak tangguhan) sehingga kurs pajak efektif (berdasarkan kepentingan laporan keuangan) tidak akan berbeda secara signifikan dengan kurs pajak aktual.

Biaya Pengupasan Tanah yang Masih Harus Dibayar

Biaya pengupasan tanah Adaro Energy meningkat 15% menjadi Rp440 milyar, yang sejalan dengan peningkatan pada rasio pengupasan aktual. Pada 9M08, Adaro Indonesia meningkatkan pengupasan lapisan tanah penutup sebesar 34% menjadi 120 juta bank (in situ) cubic meters (bcm). Rasio pengupasan Adaro Indonesia yang dihitung sebagai jumlah bcm lapisan tanah penutup per ton batubara in situ, meningkat pada 9M08 seperti yang direncanakan, untuk menggali sumber daya dari lokasi yang lebih dalam. Rasio pengupasan, yang dianggarkan sebesar 4,25 tetap berada pada tingkat yang jauh di bawah rata-rata untuk pertambangan batubara di Indonesia. Tetapi, rata-rata rasio pengupasan aktual meningkat dari 3,28 pada 9M07 menjadi 4,17 pada 9M08, sehingga meningkatkan biaya pengupasan yang masih harus dibayar.

Menurut praktek yang lazim dilakukan pada sektor pertambangan, Adaro Energy menggunakan rasio pengupasan terencana tahunan untuk mengakui biaya produksi. Karena rasio pengupasan aktual pada 9M07 dan 9M08 lebih rendah daripada rasio pengupasan terencana, selisihnya dicatat pada neraca sebagai biaya pengupasan akrual. Perlakuan akuntansi ini mengurangi volatilitas kinerja operasional Adaro.

Total Modal Pemegang Saham

Sampai akhir 9M08, total ekuitas Adaro Energy meningkat 40 kali menjadi Rp14 triliun. Saham Adaro Energy diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia mulai tanggal 16 Juli 2008 pada harga Rp1.100 per saham, dan mengumpulkan dana sekitar Rp12 triliun atau AS\$1,3 milyar, yang sebagian besar digunakan untuk mengakuisisi anak perusahaan, tetapi AS\$100 juta digunakan untuk mengurangi hutang. Pada tanggal 30 September 2008, Adaro Energy memiliki modal dasar saham sebanyak 80 milyar saham, yang naik dari 300.000 saham pada akhir 9M07. Setelah IPO, total saham yang ditempatkan dan disetor penuh naik menjadi 32 milyar saham dengan nilai par Rp100 dari 143,286 saham dengan nilai par Rp1 juta pada akhir 9M07. Maka dari itu, modal dasar saham meningkat 22 kali hingga mencapai Rp3,199 milyar. Agio saham, atau kelebihan perolehan IPO atas nilai par dikurangi dengan estimasi biaya penerbitan saham sebesar Rp505 milyar mencapai Rp10,634 milyar.

Selisih Nilai Transaksi Restrukturisasi Entitas Sepengendali

Hampir sama dengan akuntansi untuk goodwill dan properti penambangan yang meningkat secara signifikan karena akuisisi yang dibiayai dengan perolehan IPO, dimana selisih nilai akuisisi dan nilai buku dimasukkan sebagai goodwill atau properti penambangan, jika ada selisih nilai ketika merestrukturisasi entitas di bawah pengendalian bersama, maka selisih tersebut diperlakukan sebagai peningkatan atau penurunan dalam ekuitas. Karena perlakuan akuntansi ini, ekuitas berkurang Rp276 milyar pada akhir 9M08, dibandingkan dengan peningkatan sebesar Rp360 milyar pada akhir 9M07.

Struktur Keuangan

Adaro Energy berfokus pada pengurangan hutang dan mempersiapkan neraca untuk masa dimana perusahaan siap untuk mengadakan aksi berikutnya untuk investasi pertumbuhan yang dibiayai dengan hutang. Sejak akuisisi yang sebagian besar dibiayai dengan hutang yang kemudian melahirkan Adaro Energy, sejak LBO pada tahun 2005, secara reguler perusahaan telah berhasil melakukan refinancing untuk mengurangi pokok pinjaman, menurunkan suku bunga, dan melepaskan kewajiban jaminan dari pinjaman berbunga. Seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini, *gearing* dari Adaro Energy pada akhir 9M08 berada pada tingkat rendah-moderat.

Karena perusahaan saat ini sedang berusaha menjaga kas, dan sampai pengaruh sepenuhnya dari krisis keuangan yang sedang terjadi serta pemulihannya lebih jelas, aspek keuangan dari rencana ekspansi Adaro Energy masih ditangguhkan.

Adaro Energy akan terus mengurangi hutangnya dan memastikan bahwa fasilitas pinjaman yang ada maupun yang akan diberikan akan tersedia ketika perusahaan memerlukannya.

	9M08	9M07
Hutang Bersih terhadap EBITDA	1,37x	3,86x
Hutang Bersih terhadap Ekuitas	0,42x	22,51x

Arus Kas

Arus Kas dari Aktifitas Operasi yang Normal

Arus kas Adaro Energy dari kegiatan operasi yang normal (tidak termasuk Rp647 milyar pembayaran *demurrage* yang terjadi di luar kebiasaan, yang diakui sebagai pos luar biasa), berkurang 31% menjadi Rp1,447 milyar karena peningkatan pembayaran kepada pemasok lebih cepat daripada peningkatan atas pembayaran yang diterima dari konsumen. Penerimaan dari konsumen meningkat 47% menjadi Rp12,301 milyar, sejalan dengan pencapaian harga jual yang lebih tinggi serta peningkatan volume penjualan. Tetapi, karena peningkatan biaya jasa penambangan serta biaya bahan bakar dan peralatan, pembayaran kepada pemasok meningkat 55% menjadi Rp8,051 milyar. Sejalan dengan jumlah karyawan yang lebih besar, yang meningkat 40% menjadi 3,947 karyawan (sebagian besar adalah karyawan kontraktor

penambangan Adaro Energy yaitu SIS), pembayaran kepada karyawan meningkat 97% menjadi Rp342 milyar. Karena konsolidasi anak perusahaan dan eliminasi pinjaman yang diberikan kepada anak perusahaan, penerimaan pendapatan bunga berkurang secara signifikan hingga menjadi Rp31 milyar. Sejalan dengan peningkatan pendapatan penjualan (setelah dikurangi biaya transportasi/pemasaran batubara di luar fasilitas sungai di Kelanis), pembayaran royalti setelah dikurangi PPN yang akan dikompensasi meningkat 58% menjadi Rp1.073 milyar. Pembayaran pajak penghasilan meningkat 220% menjadi Rp864 milyar, yang dikarenakan oleh peningkatan laba.

Adaro Energy membayar Rp647 milyar untuk *demurrage*, yang merupakan biaya yang berkaitan dengan kapal yang tertunda ketika menunggu muatan batubara. *Demurrage* ini biasanya tidak terjadi, tetapi kondisi cuaca buruk yang tidak lazim pada kuartal pertama tahun 2008 telah menyebabkan *demurrage* dengan nilai tinggi yang terjadi di luar kebiasaan. Maka dari itu biaya *demurrage* ini diklasifikasikan sebagai pos luar biasa.

Arus Kas yang Digunakan untuk Aktifitas Investasi

Arus kas bersih yang digunakan untuk aktifitas investasi naik secara signifikan yaitu 1.115% menjadi Rp10.787 milyar karena pembayaran atas akuisisi anak perusahaan. Pembayaran yang dilakukan oleh Adaro Energy untuk aktiva tetap dalam sembilan bulan pertama tahun 2008 bernilai Rp1.092 milyar, yang mencerminkan peningkatan 182% dari 9M07. Pembayaran ini dilakukan atas kompensasi tanah untuk menyelesaikan masalah tanah yang tumpang tindih dekat konsesi pertambangan yang sebagian besar ditujukan untuk memudahkan akses dan mengembangkan Cadangan Batubara Wara, untuk pembelian mesin, peralatan operasional dan kendaraan, serta untuk peralatan peremukan baru di fasilitas peremukan dan pemuatan tongkang di Kelanis. Selama tahun 2008, Adaro Energy mendapat perolehan sebesar Rp694 milyar dari penjualan efek yang tersedia untuk dijual. Adaro Energy menarik sebagian investasi tersebut, yaitu sebesar Rp652 milyar dari dana investasi, dengan merealisasikan keuntungan sebesar Rp41 milyar. Karena konsolidasi anak perusahaan, penerimaan dari pinjaman yang diberikan kepada pihak terkait turun 91% menjadi Rp46 milyar. Karena akuisisi anak perusahaan yang dibiayai oleh perolehan IPO, Adaro Energy membayar sebesar Rp346 milyar untuk pembelian kepemilikan tambahan atas anak perusahaan dan memiliki arus kas keluar bersih sebesar Rp9.941 milyar untuk akuisisi anak perusahaan.

Arus Kas dari Aktifitas Pembiayaan

Pada 9M08, arus kas bersih dari aktifitas pembiayaan meningkat dan mencapai Rp11.685 milyar dari kas bersih yang digunakan dalam aktifitas pembiayaan sebesar Rp552 milyar pada 9M07. Peningkatan ini ditopang oleh perolehan IPO sebesar Rp11.848 milyar (AS\$1,3 milyar), setelah dikurangi biaya penerbitan saham. Penerimaan dari pinjaman pihak ketiga meningkat 50% menjadi Rp245 milyar. Seluruh pinjaman pihak ketiga ini dibayarkan seperti yang ditunjukkan pada pos pembayaran pinjaman pihak ketiga, yang meningkat 171% menjadi Rp415 milyar. Penerimaan dari pinjaman bank naik 260% menjadi Rp3.467 milyar karena anak perusahaan Adaro Energy yaitu SIS menarik AS\$240 juta pada bulan Agustus 2008 dari pinjaman sindikasi sebesar AS\$300 juta SIS Senior Credit Facility, sebagian besar untuk melakukan *refinancing* atas hutang yang ada. Jumlah sebesar Rp3.467 milyar ini juga meliputi pinjaman sindikasi

jangka pendek DBS sebesar AS\$80 juta yang ditarik oleh Adaro Energy untuk modal kerjanya. Pembayaran pinjaman bank meningkat 139% menjadi Rp3.308 milyar karena Adaro Energy melunasi hutang SIS sebesar AS\$208 juta dan pembayaran yang dijadwalkan sebesar AS\$37,5 juta. Adaro Energy juga menggunakan AS\$100 juta dari perolehan IPO untuk membayar sebagian pinjaman bank.

Perolehan Aktiva Tetap dan Arus Kas Bebas

Karena peningkatan EBITDA yang ditopang oleh pencapaian peningkatan harga jual dan volume penjualan, arus kas bebas Adaro Energy tetap positif pada 9M08, walaupun pembayaran pajak dan perolehan aktiva tetap meningkat tajam. Pada 9M08, perolehan aktiva tetap Adaro meningkat 183% menjadi Rp1.091 milyar, antara lain untuk kompensasi pembelian tanah untuk menyelesaikan masalah tanah yang tumpang tindih sehingga dapat membangun akses dan terutama ditujukan untuk memungkinkan pengembangan cadangan Wara dengan pembayaran sebesar AS\$60 juta atau Rp575 milyar, sementara Rp295 milyar digunakan untuk tambahan mesin, peralatan dan kendaraan operasional untuk kontraktor penambangan dan anak perusahaannya, yaitu SIS, dan tambahan Rp52 milyar untuk fasilitas peremukan dan penanganan di Kelanis. Walaupun EBITDA meningkat sebesar 86% menjadi Rp2.868 milyar, karena peningkatan perolehan aktiva tetap, peningkatan pembayaran pajak, dan perubahan pada modal kerja, arus kas bebas Adaro Energy menurun 59% menjadi Rp396 milyar.

	9M08	9M07	% Perubahan
EBITDA	2.868.347	1.538.368	86%
Pajak – sekarang	(1.100.583)	(591.625)	86%
Perubahan Modal Kerja (Penggunaan)/Sumber	(279.398)	401.987	-170%
Perolehan Aktiva Tetap	(1.091.916)	(385.920)	183%
Arus Kas Bebas	396.450	962.809	-59%

Data Anak Perusahaan

Kinerja Anak Perusahaan (dalam jutaan Rupiah, tanpa eliminasi transaksi)

	Adaro	IBT	CTI	SIS	MSW
Pendapatan	10.456.876	269.643	2.516.696	1.266.433	-
Beban Pokok Pendapatan	(8.506.564)	(178.561)	(2.137.124)	(1.184.161)	-
Laba Kotor	1.950.313	91.082	389.116	82.272	-
Laba (Rugi) Usaha	1.688.147	91.082	306.025	(9.723)	(4.011)
Laba (Rugi) Bersih	962.260	72.693	273.824	(116.675)	(4.953)
Total Aktiva	11.724.923	1.649.701	2.217.590	4.226.117	228.390
Pinjaman Berbunga	4.972.413	232.986	1.528.416	3.068.339	-
Perolehan Aktiva Tetap	742.611	8.225	-	878.977	47.787

Anak Perusahaan Adaro Energy yang Utama (dimiliki Adaro Energy 100%, kecuali dinyatakan lain):

1. PT Adaro Indonesia (“AI”): penambangan batubara
2. PT Saptaindra Sejati (“SIS”): kontraktor penambangan (85,92%)
3. Coaltrade Services International Pte Ltd (“Coaltrade” or “CTI”): perdagangan batubara dan agen pemasaran
4. PT Indonesia Bulk Terminal (“IBT”): operasi terminal batubara, fasilitas pelabuhan
5. PT Makmur Sejahtera Wisesa (“MSW”): pembangkit listrik di mulut tambang (99.59%)
6. PT Sarana Daya Mandiri (“SDM”): operator perairan (water toll) dan pengerukan delta sungai Barito (51%)

Data Perusahaan

Visi Adaro Energy: Menjadi perusahaan penambangan batubara dan energi terpadu yang terbesar dan paling efisien di Asia Tenggara

Adaro Energy saat ini merupakan produsen batubara thermal yang terbesar kedua di Indonesia, yang mengoperasikan penambangan batubara tunggal terbesar di Indonesia serta merupakan pemasok *seaborne thermal coal* yang penting di pasar global. Adaro Energy beroperasi terpadu secara vertikal, baik secara langsung maupun tidak langsung mengendalikan seluruh aspek bisnisnya dari eksplorasi sampai pemasaran. Dengan kapasitas sekitar 40Mt per tahun, Adaro Energy sedang merealisasikan rencananya untuk menggandakan kapasitas produksi menjadi 80Mt per tahun. Adaro Energy memiliki sekitar 2,8 milyar ton cadangan dan sumber daya batubara.

Anak perusahaan Adaro Energy, yaitu PT Adaro Indonesia memulai penambangan pada tahun 1992 dari lokasi sumber batubara di Tanjung, Kalimantan Selatan. Adaro beroperasi berdasarkan perjanjian pengusahaan kerjasama batubara generasi pertama yang disebut Coal Cooperation Agreement atau “CCA”, dengan Pemerintah Indonesia. Kerjasama ini berlaku sampai 2022 dan Adaro memiliki hak untuk memperpanjang kerjasama tersebut atas kesepakatan kedua pihak.

Pemegang Saham:

Nama	Persentase Kepemilikan
PT Saratoga Investama Sedaya	14,93%
PT Triputra Investindo Arya	13,34%
PT Persada Capital Investama	11,01%
Garibaldi Thohir (Direktur Utama)	7,80%
PT Trinugraha Thohir	7,80%
Edwin Soeryadjaya (Komisaris Utama)	4,30%
Theodore Permadi Rachmat (Wakil Komisaris Utama)	2,27%
Sandiaga Salahuddin Uno (Direktur)	2,07%
Ir. Subianto (Komisaris)	1,30%
Publik	35,18%

###